

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dalam tugas akhir, skripsi, dan tesis untuk menjelaskan posisi (state of art), perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.<sup>9</sup> Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian.

Bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Kajian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan kajian ini antara lain:

- 1.1. Eko Yuliawan, 2018, Skripsi berjudul “*Pengaruh Pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al-Mustaqim Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N 79 Selupu Rejang*”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) Kegiatan belajar di

---

<sup>9</sup> Zuhairi, et.all, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Edisi Revisi*, Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, hlm. 39

Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Mustaqim pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan islam memiliki nilai rata-rata 71,42. Dengan demikian kegiatan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-mustaqim adalah “cukup”. Persamaan penelitian ini adalah meneliti peran madrasah diniyah pada Pendidikan agama islam. Adapun perbedaannya adalah : penelitian ini menekankan pada mape SKI dengan menggunakan metode kuantitatif.<sup>10</sup>

1.2.Faza Maulida, 2015. *Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)*. Hasil Penelitian ini adalah: Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon telah berupaya membina akhlaqul karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, metode pemahaman, yang diimplemantasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaqul karimah. Kedua, metode pembiasaan, direalisasikan dalam aktivitas harian yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, yaitu do'a bersama, muraja'ah kitab dan sholat berjamaah. Persamaan penelitian ini adalah meneliti Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah atau nilai Islami. Adapun

---

<sup>10</sup> Eko Yuliawan, Skripsi 2018, berjudul “Pengaruh Pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah ( DTA) Al-Mustaqim Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)di SD N 79 Selupu Rejang. IAIN Curup

perbedaannya adalah Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis.<sup>11</sup>

1.3.M. Ripin Ikwandi, 2013. Skripsi berjudul, "*Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo.*" yang mendiskripsikan dan menganalisis tentang peranan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah dengan melakukan tambahan jam pelajaran setelah selesai sekolah, mengadakan praktek ibadah, mengadakan program peningkatan mutu, memberikan latihan khitobah dan qira'ah, fasilitas sarana dan prasarana baik. Dengan segenap upaya yang dilakukan, maka didapatlah hasil yang seimbang dengan itu. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa madrasah diniyah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah.<sup>12</sup>

Berdasarkan ketiga skripsi tersebut, penulis membuat tabel sebagaimana berikut:

---

<sup>11</sup> Faza Maulida, Skripsi 2015. *Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus)*. UIN Walisongo Semarang

<sup>12</sup> Ripin Ikwandi, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo", Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), hlm. 96.

**Tabel 1.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>NO</b>	<b>PENELITI</b>	<b>JUDUL/TAHUN</b>	<b>PERSAMAAN</b>	<b>PERBEDAAN</b>
1	Eko Yuliawan,	Pengaruh Pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) Al-Mustaqim Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD N 79 Selupu Rejang. 2018	penelitian ini adalah meneliti peran madrasah diniyah pada Pendidikan agama islam.	penelitian ini menekankan pada mape SKI dengan menggunakan metode kuantitatif
2	Faza Maulida	Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi Deskriptif di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Nahdlotul Wathon Piji, Dawe, Kudus). 2015	meneliti Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis
3	M. Ripin Ikwandi,	Skripsi berjudul, "Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo." 2013.	Menjelaskan Tentang Peran Madrasah Diniyah di masyarakat	Menekankan peningkatan mutu pendidikan agama

## 2.2. Kerangka Teori

### 2.2.1. Peran Madrasah Diniyah

#### 2.2.1.1. Pengertian Peran

Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan peran adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.<sup>13</sup>

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (role performance).<sup>14</sup>

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>15</sup>

Beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang dan/atau lingkungan untuk dilakukan oleh

---

<sup>13</sup> W.J.S. Poerwadarminto, 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, hlm. 735

<sup>14</sup> Edy Suhardono, 1994. *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hlm. 3

<sup>15</sup> Soekanto, Soerjono, 2002. *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 243

seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang dan/atau lingkungan tersebut

#### 2.2.1.2. Pengertian Madrasah Diniyah

Lahirnya madrasah ini adalah lanjutan dari system di dunia pesantren gaya lama, yang dimodifikasikan menurut model penyelenggaraan sekolah – sekolah umum dengan system klasikal. Di samping memberikan pengetahuan agama, diberikan juga pengetahuan umum sebagai pelengkap. Inilah cirri madrasah pada mula berdirinya di Indonesia sekitar akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20. Sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, maka dasar pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah adalah ajaran agama Islam, falsafah Negara Pancasila dan UUD 1945.<sup>16</sup>

★ Lembaga pendidikan Islam yang bernama Diniyah Takmiliyah adalah Lembaga pendidikan yang mungkin lebih disebut sebagai pendidikan non formal, yang menjadi lembaga pendidikan pendukung dan menjadi pendidikan alternatif.<sup>18</sup> Biasanya jam pelajaran mengambil waktu sore hari, mulai bakda ashar hingga maghrib. Atau, memulai bakda isya' hingga sekitar jam sembilan malam. Lembaga pendidikan Islam ini tidak terlalu

---

<sup>16</sup> Ridlwan Nasir, 2010. *Mencari Tipologi Formal Pendidikan Ideal*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 90

perhatian pada hal yang bersifat formal, tetapi lebih mengedepankan pada isi atau substansi pendidikan.

Pendidikan diniyah adalah model atau sistem pembelajaran yang tumbuh dan berkembang berbasis nilai, karakter, dan budaya. Diantara keutamaannya adalah transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat substansif dan egalitarian. Sistem pendidikan di pondok pesantren terbukti telah melahirkan format keilmuan yang multi dimensi yaitu ilmu pengetahuan agama, membangun kesadaran sosial dan karakter manusia sebagai hamba Allah. Pendidikan Diniyahlah sekolah yang mampu mendidik anak yang berkarakter yang menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepa Allah SWT.<sup>17</sup>

Madrasah diniyah (Diniyah Takmiliah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Jadi sesuai dengan nama madrasah ini yakni takmiliah maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.<sup>18</sup>

Menurut pendapat Haedar, Madrasah Diniyah adalah madrasah-madrasah yang seluruh mata pelajarannya bermaterikan ilmu-ilmu agama, yaitu fiqih, tafsir, tauhid dan

---

<sup>17</sup> Andi Saputra ” Analisis-pp-no-55-tahun-2007 ” blogspot.com di akses pada 17 Januari 2021

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, 2015. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, hlm.238.

ilmu-ilmu agama lain<sup>19</sup>. Sedangkan sesuai dengan Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah Departemen Agama RI, Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>20</sup>

Diniyah Takmiliah Awaliyah adalah Diniyah Takmiliah Awaliyah setingkat SD/MI untuk siswa-siswa Sekolah Dasar. Lembaga Pendidikan Diniyah Takmiliah Awaliyah pada umumnya merupakan pendidikan berbasis masyarakat yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak didik / santri yang berusia dini untuk dapat mengembangkan kehidupannya sebagai muslim yang beriman, bertaqwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang berkepribadian, sehat jasmani dan rohaninya dalam menata kehidupan masa depan. Jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu.

---

<sup>19</sup> Haedar Amin, El-saha Isham, 2004. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Diva pustaka, hlm. 39

<sup>20</sup> Depertemen Agama RI, 2007. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, hlm. 7

### 2.2.1.3. Kurikulum Diniyah Takmiliyah

Berdasarkan Undang-undang Pendidikan dan Peraturan pemerintah no 73 Diniyah Takmiliyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh Menteri Agama.<sup>21</sup>

Sebagaimana diketahui, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang di gunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum Diniyah Takmiliyah Tahun 1983 yang di adaptasi dengan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sebagaimana kurikulum yang diberlakukan secara nasional di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Kurikulum model ini sangat relevan dengan semangat pembelajaran yang terjadi pada diniyah takmiliyah di berbagai daerah. Kurikulum Diniyah Takmiliyah ini yaitu: kurikulum Diniyah Takmiliyah Awaliah dengan masa belajar 4 tahun dari kelas 1 sampai dengan kelas 4

---

<sup>21</sup> Pendidikan dan Peraturan pemerintah No 73 tahun 1991 pasal 3, Pasal 22 ayat 3

dengan jumlah jam belajar masing-masing minimal 18 jam pelajaran seminggu.

Diniyah Takmiliyah mempunyai tiga tingkatan yakni : Diniyah Awaliyah, Diniyah Awaliyah dan Diniyah Ulya. Diniyah Takmiliyah Awaliyah berlangsung 4 tahun (4 tingkatan), dan Awaliyah 2 tahun (2 tingkatan). Input Siswa Diniyah Takmiliyah Awaliyah diasumsikan adalah siswa yang berasal dari sekolah Dasar dan SMP serta SMU. Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, Diniyah Takmiliyah bertujuan:<sup>22</sup>

- 1) Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dasepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan /atau jenjang yang lebih tinggi.
- 3) Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.

Untuk menumbuh kembangkan ciri Diniyah Takmiliyah sebagai satuan pendidikan yang bernapaskan Islam, maka tujuan Diniyah Takmiliyah dilengkapi dengan “memberikan bekal

---

<sup>22</sup> Saha, M. Ishom, 2005. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Pustaka Mutiara, hlm. 42.

kemampuan dasar dan keterampilan dibidang agama Islam untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi muslim, anggota masyarakat dan warga Negara.

Struktur program untuk jenis kurikulum Diniyah Takmiliah Awaliyah, adalah Qur'an, Hadits, Aqidah- Akhlak, Fiqih-Ibadah, Sejarah Kebudayaan islam, Bahasa Arab dan Praktek ibadah.

Isi dan muatan kurikulum Madrasah Diniyah Takmiliah dijabarkan sebagaimana berikut:<sup>23</sup>

a) Qur'an

Standar Kompetensinya adalah: 1) Hafal Surah Al-Fatihah, An-Nas, Al-Falaq, Al- Ikhlas, Al-Lahab, An-Nashr, Al-Kafirun, Al- Kautsar, Al-Ma'un, Al-Quraisy, Al-Fil, Al- Humazah, Al-Ashr, Al-Takatsur  
2) Hafal Surah Al-Qoriah, Al-Addiyat, Al- Zalzalah, Al-Bayyinah, Al-Qodr, Al-Alaq, At- Thiin, Al-Insyiroh, Adh-Dhuha, Al-Lail, Asy-Syams

Adapun kompetensi dasarnya adalah: 1) Membacakan dengan makhrijul huruf yang tepat dan tajwid yang benar (fasih dan tartil) 2) Mempertebal/memperjelas teks surah dengan baik dan benar. 3) Mengetahui arti atau kandungan surah dengan baik

b) Hadits

<sup>23</sup> Depertemen Agama RI, 2007. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, hlm. 10

Standar Kompetensinya adalah: 1) Melafadzkan hadis-hadis pendek tentang kebersihan dengan fasih dan benar. 2) Melafadzkan hadis-hadis pendek tentang kewajiban menghormati orang tua. 3) Melafadzkan hadis-hadis pendek tentang kewajiban bertakwa. 4) Melafadzkan hadis-hadis pendek tentang salat berjamaah, dan ciri-ciri orang munafik.

Adapun kompetensi dasarnya adalah: 1) Menghafal hadis-Hadis pendek tentang urgensi kebersihan. 2) Menerjemahkan dan mempertebal / memperjelas teks hadis tentang kebersihan. 3) Menampilkan perilaku bersih di lingkungan sekitar. 4) Menghafal hadis-hadis pendek tentang kewajiban menghormati orang tua. 5) Menerjemahkan dan mempertebal\ memperjelas teks hadis tentang kewajiban menghormati orang tua. 6) Menunjukkan sikap menghormati orang tua dalam kehidupan sehari-hari. 7) Menghafal hadis-hadis pendek tentang kewajiban bertakwa. 8) Menerjemahkan dan mempertebal / memperjelas teks hadis tentang kewajiban bertakwa. 9) Menunjukkan ciri-ciri orang yang benar-benar bertakwa secara sederhana. 10) Menampilkan perilaku bertakwa di mana saja berada. 11) Menghafal hadis-hadis pendek tentang keutamaan salat berjamaah dan ciri-ciri orang munafik. 12) Mempertebal/ memperjelas teks hadis tentang keutamaan shalat berjamaah dan ciri-

ciri orang munafik. 13) Menunjukkan kegemaran shalat berjamaah setiap hari. 14) Menampilkan perilaku jujur dan amanah.<sup>24</sup>

c) Aqidah- Akhlak

Standar kompetensinya adalah: 1) Memahami hakikat Tauhid kepada Allah SWT 2) Memahami serta mengimani Allah sebagai Rabbul „Alamin dan memahami Asma“ul Husna

Kompetensi dasarnya adalah: 1) Menjelaskan makna dasar Tauhid. 2) Menjelaskan pengertian dan cakupan tauhid kepada Allah SWT. 3) Melaksanakan Perilaku “tauhidy” dalam kehidupan keseharian. 4) Menjelaskan hakikat iman kepada Allah sebagai Rabbul Alamin. 5) Menjelaskan perbedaan Kholiq dan Makhuq mengenali Dzat, Sifat dan Af“al-Nya. 6) Hafal Asma“ul Husna. 7) Menjelaskan arti dari Asma“ ul Husna

d) Fiqih-Ibadah

Standar kompetensinya adalah: 1) Memahami rukun Islam yang pertama (syahadatain). 2) Memahami konsep thaharah. 3) Memahami tata cara berwudhu, tayammum, istinja“ dan mandi janabah

Kompetensi dasarnya adalah: 1) Melafalkan dua kalimat syahadat dengan fasih. 2) Menjelaskan pengertian syahadat Tauhid. 3) Menjelaskan pengertian syahadat Rasul. 4) Dapat membedakan syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul. 5) Terbiasa membaca dua

---

<sup>24</sup> Depertemen Agama RI, 2007. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, hlm. 13

kalimat syahadat. 6) Menjelaskan pengertian dan dasar hukum thaharah. 7) Menyebutkan ketentuan thaharah dalam Islam. 8) Menyebutkan tujuan dan hikmah thaharah. 9) Mempraktikkan cara bersuci (wudhu, tayammum, istinja" dan mandi janabah). 10) Menjelaskan pengertian dan dasar hukum wudhu, tayammum, istinja" dan mandi janabah. 11) Menyebutkan ketentuan berwudhu, tayammum, istinja" dan mandi janabah. 12) Menjelaskan tujuan dan hikmah wudhu tayammum, istinja" dan mandi janabah. 13) Mempraktikkan cara berwudhu, tayammum istinja" dan mandi janabah dengan benar.<sup>25</sup>

e) Sejarah Kebudayaan islam

Standar kompetensinya adalah: 1) Mengenal sejarah Nabi Muhammad SAW. Pada masa kelahirannya. 2) Mengenal Sejarah Nabi Muhammad SAW pada masa kecil

Kompetensi dasarnya adalah: 1) Mendengar peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. 2) Peristiwa-peristiwa penting pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW. 3) Mendengar figure ayah dan ibu mahammad SAW. 4) Mendengar sejarah Muhammad dalam asuhan ibu kandungnya. 5) Mendengar sejarah Muhammad dalam asuhan orang lain.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> <sup>25</sup> Depertemen Agama RI, 2007. *Pedoman penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Depag, hlm. 113

<sup>26</sup> Ibid, hlm 15

## f) Bahasa Arab

Standar kompetensinya adalah: 1) Mampu membaca dan menulis teks berbahasa Arab yang sesuai dengan tema-tema pokok yang berkorelasi dengan mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, aqidah, akhlak, fiqih, dan Tarikh. 2) Menguasai 120 kosakata baru sesuai dengan tema-tema pokok yang berkorelasi dengan mata pelajaran al-Qur'an, hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan tarikh

Kompetensi dasarnya adalah: 1) Membaca teks berbahasa Arab sederhana yang sesuai tema dalam materi pokok. 2) Menyalin teks berbahasa Arab sederhana yang sesuai tema dalam materi pokok dengan menggunakan mufradat baru tersebut. 3) Menyebutkan mufradat baru beserta artinya sesuai dengan tema pokok. 4) Membaca teks berbahasa Arab sederhana yang sesuai dengan tema dalam materi pokok. 5) Menyalin Teks berbahasa Arab secara terpisah dan digabung sesuai tema dalam materi pokok dengan menggunakan mufradat baru tersebut. 6) Menyebutkan mufradat baru beserta artinya sesuai dengan tema pokok.<sup>27</sup>

## g) Praktek ibadah

Standar kompetensinya adalah: 1) Memahami konsep thoharoh secara menyeluruh (hadats dan najis). 2) Memahami tata cara shalat. 3) Memahami tata cara sholat sunnah

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm 16

Kompetensi dasarnya adalah: 1) Memahami tentang macam-macam najis, penyebab dan cara mensucikannya. 4) Memahami tentang hadats besar dan kecil, penyebab dan cara mensucikannya. 5) Memahami ketentuan tentang air. 6) Memahami tata cara berwudlu, tayyamum dan mandi jinabat dengan benar (rukun dan sunnah-sunnahnya). 7) Mempraktikkan tata cara membersihkan semua najis, wudlu, tayyamum dan mandi jinabat dengan benar. 8) Mengetahui syarat wajib sholat. 9) Menjelaskan rukun sholat. 11) Menjelaskan sunnah di dalam sholat (sunnah hai'adh dan sunnah ab'adh) 12) Memahami hal-hal yang makruh di dalam sholat. 13) Memahami hal-hal yang membatalkan sholat. 15) Mengetahui hikmah dan tujuan sholat. 17) Mempraktekkan sholat dengan baik. 18) Menyebutkan pengertian dan dasar hukum shalat sunnah. 19) Menjelaskan ketentuan dan macam-macam shalat sunnah. 20) Menjelaskan tujuan dan hikmah shalat sunnah. 21) Mempraktikkan shalat sunnah

Kurikulum Diniyah Takmiliyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah/Depag Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku

tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya.<sup>28</sup>

#### 2.2.1.4. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 25 ayat (1) menyebutkan bahwa: Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di S.D./M.I., SMP/M.Ts., SMA/M.A., SMK/MAK atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Adapun tujuan Pendidikan Diniyah Takmiliyah adalah untuk:<sup>29</sup>

- a) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai : Waraga muslim yang beriman, bertaqa dan beramal saleh serta berakhlak mulia. Warga Negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- b) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman , pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c) Mempersiapkan warhga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama islam pada Diniyah Takmiliyah Awaliyah .

<sup>28</sup> Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI 2009

<sup>29</sup>Pendidikan dan Peraturan pemerintah No 73 tahun 1991 pasal 3, Pasal 22 ayat 3

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina santri untuk mengetahui memahami dan menghayati syariat Islam. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan dapat memperkaya pengalaman santri dengan keteladanan dari Nabi Muhammad SAW dan sahabat dan tokoh Islam. Bahasa Arab sangat penting untuk penunjang pemahaman santri terhadap ajaran agama Islam, mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan hubungan antar bangsa dengan pendekatan komunikatif. Dan praktek ibadah bertujuan melaksanakan ibadah dan syariat agama Islam.

#### 2.2.1.5. Peran Madrasah Diniyah

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didiknya dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai – nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etik Islam. Mentalnya di latih sehingga keinginan mendapatkan pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya saja atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk nasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan

spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa dan seluruh umat manusia.<sup>30</sup>

Pendidikan madrasah diniyah memiliki peran dalam penanaman nilai-nilai Islam lebih dini pada peserta didik. Sehingga anak didik mampu membedakan perilaku baik dan buruk yang berkembang di masyarakat. Membentuk kepribadian Islami dengan pondasi yang kuat melalui penanaman nilai-nilai keimanan dan memberikan Tsaqafah Islamiyah (Wawasan Islami). Sehingga mereka mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah, materi lainnya juga akan diberikan adalah dasar-dasar ilmu bahasa Arab.

Selain itu, dengan adanya jenjang pendidikan ini diharapkan pendidikan Islam akan kembali solid dalam memberdayakan umat Islam di Indonesia yang sedang menuju pada masyarakat industrial dengan berbagai tantangan etos kerja, profesionalisme dan moralitas. Karena pendidikan Islam merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang dapat menghidupkan keseimbangan perkembangan dalam setiap diri manusia.<sup>31</sup>

Oleh karena itu menurut peneliti Peran Pendidikan Madrasah Diniyah dalam pengembangan pendidikan agama Islam dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1. Sebagai wahana penggalan,

---

<sup>30</sup> Muhaimin, 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 27

<sup>31</sup> Saha, M. Ishom, 2005. *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia :Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Pustaka Mutiara, hlm. 53

kajian, penguasaan ilmu-ilmu keagamaan dan pengenalan ajaran islam (akidah, syari'ah, dan akhlak), 2. Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, 3. Sebagai pemelihara tradisi keagamaan, 4. Usaha membentuk akhlak dan kepribadian, 5. Sebagai pendidikan alternatif (khusus agama)

## 2.2.2. Pembentukan Nilai Islam

### 2.2.2.1. Pengertian Pembentukan

Kata “Pembentukan” dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.<sup>32</sup>

Sedangkan menurut istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.<sup>33</sup>

Istilah pembentukan adalah proses atau usaha dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna.<sup>34</sup>

### 2.2.2.2. Pengertian Nilai Islam

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang

<sup>32</sup> Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 136.

<sup>33</sup> Agus Zaenal Fitri, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 20-21.

<sup>34</sup> Depdikbud, 2007 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 39

lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu *Kosttaf*, memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>35</sup>

Pengertian kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valioir*, sebatas arti donotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>36</sup>

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.<sup>37</sup>

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga makhluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

<sup>35</sup> Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.hlm

<sup>36</sup> Rohmad Mulyana, 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, hlm 7

<sup>37</sup> Zakiah Darajat, 1984. *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, hlm. 260

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh. Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>38</sup>

Beberapa pengertian tentang nilai tersebut dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai Islam, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Di samping pendapat di atas, sungguh menarik pandangan Kuntowijoyo mengenai struktur keagamaan Islam sebagai berikut: Di dalam struktur keagamaan Islam, tidak

---

<sup>38</sup> Ibid. hlm 61

dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiranteologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat all-embracing bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.”<sup>39</sup>

Pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkuhan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai nilai Islam itu.

Nilai Islam juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.<sup>40</sup> Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsipprinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela.

---

<sup>39</sup> Kuntowijoyo, 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Cet VIII, Bandung: Mizan, hlm. 167.

<sup>40</sup> Jamaliah Hasballah, 2008. *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, Banda Aceh:PPs IAIN Ar-Raniry, hlm. 25.

Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu: Mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.”<sup>41</sup> Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya. Dalam pembagian dimensi kehidupan Islam lainnya yaitu ada dimensi tauhid, Syariah dan akhlak, namun secara garis besar nilai Islam lebih menonjol dalam wujud nilai akhlak.

Menurut Peneliti Nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

#### 2.2.2.3. Macam Macam Nilai Islam

Nilai Islam apabila ditinjau dari sumbernya, maka digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

---

<sup>41</sup> Muhammad Yusuf Musa, 1998. *Al-Islam Wa Hajah Al Insaniyyah Ilayh*, Peterjemah: A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Jakarta: Rajawali, hlm. 71

a) Nilai Ilahi adalah nilai yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Nilai ilahi dalam aspek teologi (kaidah keimanan) tidak akan pernah mengalami perubahan, dan tidak berkecenderungan untuk berubah atau mengikuti selera hawa nafsu manusia. Sedangkan aspek alamiahnya dapat mengalami perubahan sesuai dengan zaman dan lingkungannya.

b) Nilai Insani Nilai insani adalah nilai yang tumbuh dan berkembang atas kesepakatan manusia. Nilai insani ini akan terus berkembang ke arah yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari r'ya, adat istiadat dan kenyataan alam.<sup>42</sup>

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan nilai bila ditinjau dari orientasinya dikategorikan kedalam empat bentuk nilai yaitu:

- a) Nilai etis Nilai etis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada ukuran baik dan buruk.
- b) Nilai Pragmatis Nilai Pragmatis adalah nilai yang mendasari orientasinya pada berhasil atau gagal.

<sup>42</sup> Muhaimin, Abd. Mujib, 1991. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Bumi Aksara, hlm.

- c) Nilai Efek Sensorik Nilai efek sensorik adalah nilai yang mendasari orientasinya pada hal yang menyenangkan atau menyedihkan.
- d) Nilai Religius Nilai religius adalah nilai yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haramnya.<sup>43</sup>

#### 2.2.2.4. Tujuan Nilai Islam

Menurut Langgulung tujuan nilai Islam adalah tujuan hidup manusia itu sendiri sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai khalifatullah dan Abdullah. Oleh karena itu menurutnya tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian tujuan menurut langgulung adalah membentuk pribadi khalifah yang di landasi dengan sikap ketundukan,kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.<sup>44</sup>

Selanjutnya Abdurrahman saleh Abdullah dalam buku Educational Theory a qur'anic Outlook sebagaimana dikutip oleh Ahmad Zayadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan harus meliputi empat aspek, yaitu:

---

<sup>43</sup> Ibid, hlm.114

<sup>44</sup> Heri Gunawan, 2014. *Pendidkan Islam Kajian teoritis dan pemikiran tokoh*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 7

- a) Tujuan jasmani (ahdaf al-jismiyah). Bahwa proses nilai keislaman ditujukan dalam kerangka mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah fi al-ardh melalui pelatihan keterampilan fisik.
- b) Tujuan rahani dan Agama (ahdaf al-ruhaniyah waahdaf al-diniyah) Bahwa proses nilai keislaman dalam rangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan Akhlak qurani yang diteladani oleh Nabi Muhammad SAW Sebagai perwujudan perilaku keagamaan.
- c) Tujuan intelektual (ahdaf al-aqliyah). Bahwa proses nilai keislaman di tunjukan dalam rangka mengarahkan potensi intelektual manusia untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya, dengan menelaah ayatayatnya (baik qauliyah dan kauniyah) yang membawa kepada perasaan keimanan kepada Allah. Tahapan pendidikan intelektual ini adalah: (a) pencapaian kebenaran ilmiah (ilmu al-yaqien); (b) pencapaian kebenaran empiris („ain al-yaqien); dan (c) pencapaian kebenaran metaempiris, atau mungkin lebih tepatnya kebenaran filosofis (haqq al-yaqien).
- d) Tujuan sosial (ahdaf al-ijtimayyah) Bahwa proses nilai keislaman ditujukan dalam kerangka pembentukan

kepribadian yang utuh. Pribadi di sini tercermin sebagai al-  
nas yang hidup pada masyarakat yang plural.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Abdurahman Shaleh Abdullah, 2007. *Educational Theory A Qur'anic Outlook*, terj. *Teoriteori Pendidikan dalam Al-Quran*, terj. M. Arifin, Rineka Cipta Jakarta, hlm.11